Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer
Volume 3, Number 1, February 2023
e-ISSN: 2809-476X
https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi

Muslim HU
Kantor Wilayah Kemenerian Agama Kota Jambi
muslimhu66@gmail.com

open access

***Penulis Korespondensi**

Histori Artikel:
Submit: 2023-01-22
Diterima: 2023-01-23
Dipublikasikan: 2023-02-01

Kata Kunci:
Pemikiran, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam Desrupsi Teknologi

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

ABSTRAK

Pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (knowledge) dan nilai-nilai (values) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (social sciences) dan ilmu-ilmu alam (nature sciences) dianggap pengetahuan yang umum (sekular). Dengan melihat realitas ini, para tokoh pendidikan Islam secara responsif berupaya memberikan jawaban terhadap permasalah pendidikan ini. Salah satu tokoh pemikir Islam yang dikenal dalam gagasan ini adalah Muhammad Naquib Al-Aṭṭas. Beliau merupakan tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi salah satu konsep dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep Pendidikan menurut Muhammad Naquib Al-Aṭṭas. Studi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka, hasil kajian menunjukkan bahwa menurut al-Aṭṭas, setidaknya terdapat dua makna Islamisasi yaitu Islamisasi pikiran dari pengaruh ekternal dan kedua Islamisasi pikiran dari dorongan internal. Yang pertama pembebasan pikiran dari pengaruh magis (magical), mitologis (mythology), animisme (animism), nasional-kultural (national cultural tradition), dan paham sekuler (secularism). Sedangkan yang kedua adalah pembebasan jiwa manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang condong menzalimi dirinya sendiri.

LATAR BELAKANG

Era globalisasi telah menimbulkan dampak yang cukup luar biasa bagi dunia pendidikan Islam. Ia dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi dunia pendidikan Islam. Sebagai peluang, kemunculan teknologi, sebagai indikasi globalisasi, memudahkan manusia untuk mengakses berbagai informasi dan menjadi sarana bagi para ilmuwan muslim untuk menyebarkan produk-produk keilmuan mereka. Sebagai ancaman, ia dapat memengaruhi tatanan kehidupan, seperti disintegrasi sosial, hilangnya nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, lunturnya adat istiadat, dan sebagainya yang pada gilirannya dapat meruntuhkan peradaban umat Islam dan hal itu mencakup berbagai sektor, termasuk di antaranya sektor pendidikan (Aristyasari, 2013).

Hal inilah yang membuat para pemikir Islam merumuskan kembali format pendidikan Islam guna melakukan upaya pembaharuan pendidikan Islam. Di antara dari sekian banyak pemikir dunia Islam adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Beliau termasuk pemikir muslim kontemporer yang memiliki concern tinggi terhadap kemunduran peradaban umat Islam dan memiliki konsep pendidikan yang tergolong fundamental. Sosok dan pemikirannya yang begitu menarik patut untuk ditelaah. Berangkat dari kegelisahan seorang al- Attas tentang terjadinya degradasi dalam pendidikan Islam yang disebabkan oleh modernisasi, akhirnya membuat dirinya merumuskan kembali format pendidikan Islam (Aristyasari, 2013). Berawal dari gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan, yang mengalir ke dalam wilayah

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer
Volume 3, Number 1, February 2023
e-ISSN: 2809-476X
https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034

filosofis pendidikan Islam, sampai kepada perumusan perangkat-perangkatnya membuat sosoknya berbeda dengan sosok-sosok pemikir Islam lainnya

STUDI LITERATUR

Profil Syed Muhammad al-Naquib al-Attas

Prof. DR. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (selanjutnya akan disebut al-Attas) dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Bila dilihat dari garis keturunannya, al-Attas termasuk orang yang beruntung. Sebab, ayahnya yang bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok sayyid Sedangkan ibunya yang bernama Syarifah Raguan al-Idrus berasal dari keturunan kerabat raja-raja pada kerajaan Sunda Sukapura, Jawa Barat. Jadi al-Attas ini adalah dari keturunan kaum ningrat, berdarah biru dengan semangat religius yang sangat kental dan mendalam sekali. Latar belakang keluarga yang sedemikian rupa telahmemberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal al-Attas. Dari keluarga ibunya yang terdapat di Bogor, ia memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu ke- Islaman, sedangkan dari keluarga ayahnya di Johor, ia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu (David et al., 2020).

Pada usia 5 tahun Syed Muhammad Naquib al-Attas diajak pindah oleh orang tuanya ke Malaysia, di Malaysia ia bersekolah di Ngee Heng English School Johor hingga usianya sampai 10 tahun (1936-1941). Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia al-Attas dan keluarganya kembali ke Jawa Barat. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di sukabumi yakni di Madrasah al-Urwah al-Wutsqa pada tahun 1941- 1945, sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan Bahasa Arab Sebagai Bahasa pengantarnya (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Setetah menyelesaikan pendidikannya di Inggris pada tahun 1965, Syed Muhammad Naquib al-Attas melanjutkan pengabdian di Universitas Malaya. Di Universitas Malaya inilah Syed Muhammad Naquib al-Attas mulai menunjukkan kehebatannya dan kecemerlangan, ia memperoleh jabatan sebagai kepala jurusan Sastra pada Fakultas Kajian Melayu. Kemudian pada tahun 1968-1970 Syed Muhammad Naquib al-Attas mendapat jabatan di Universitas yang sama yakni sebagai Dekan Fakultas Sastra. Karir Syed Muhammad Naquib al-Attas sangat maju pada tahun 1970 menjadi salah satu pendiri senior pada salah satu Universitas terbaik di Malaysia yakni Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Delapan tahun berselang yakni tepatnya pada tahun 1978 Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi pendiri sekaligus rektor International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Malaysia (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Jumlah makalah yang disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam kegiatan ilmiahnya yakni sebanyak 400 makalah. Makalah tersebut disampaikan di banyak negara yakni Amerika, negara-negara di Eropa, Jepang, dan beberapa negara Islam termasuk Indonesia. Pada acara konferensi pendidikan Islam yang diselenggarakan di Mekah tahun 1977, Syed Muhammad Naquib Attas menjadi pembicara sebagai peserta yang aktif. Hal yang paling membanggakan adalah konferensi tersebut terinspirasi dari gagasan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al- Attas yang mengemukakan bahwa persoalan yang paling penting dan mendesak pada umat Islam yakni masalah ilmu pengetahuan. Gagasan tesebut ia tulis pada surat yang disampaikan Sekretariat Islam tahun 1973, di Jeddah (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer
Volume 3, Number 1, February 2023
e-ISSN: 2809-476X
https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034

Pendidikan Islam

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, serta bentuk-bentuk tingkah laku di lingkungan hidup. Pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Turmuzi, 2021).

Adapun, menurut para ahli pendidikan menjelaskan pengertian pendidikan Islam diantaranya; menurut al-Attas pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap Khaliq Sang Pencipta, Allah Swt. Sedangkan menurut Abudin Nata Pendidikan Islam adalah Upaya membimbing dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar serta terencana agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Pendidikan Islam dalam pandangan multikultural merupakan hasil dari pemikiran yang memerlukan sebuah evaluasi proses konversi dan transformasi ilmu pendidikan (Turmuzi, 2021).

Disrupsi Teknologi

Mengutip Investopedia, disrupsi teknologi adalah sebuah terobosan baru yang sangat berpengaruh dalam mengubah sistem yang terjadi, cara konsumen, industri, atau pasar beroperasi dari konvensional menjadi lebih modern atau terbarukan memanfaatkan teknologi digital. Berikutnya, beberapa penyebab munculnya disrupsi teknologi adalah sebagai berikut:

a. **Perkembangan Teknologi Digital: Revolusi 4.0.** Teknologi digital berkembang sangat pesat dan persebarannya pun sudah meluas ke seluruh sudut kota. Bukti perkembangannya adalah tersedianya jaringan internet yang mencapai pelosok negeri. Kehadiran jaringan internet membuat penggunanya dengan mudah mendapatkan juga berbagi informasi secara *real-time* dan tak terbatas. Perkembangan teknologi ini kemudian terkenal dengan revolusi 4.0. Tanda lain dari revolusi ini, yaitu makin melejitnya integrasi dan interkonektivitas dimana semua ekosistem jadi semakin terhubung. Contohnya, melejitnya penggunaan IoT atau *Internet of Things*, konektivitas sistem informasi, Serta munculnya berbagai teknologi berbasis AI atau *artificial intelligence*.

b. **Pebisnis model baru.** Munculnya pebisnis baru yang mempunyai landasan kuat dengan basis teknologi juga membawa perubahan besar-besaran pada operasional pasar. Para pebisnis pendatang baru ini mengembangkan inovasi dan meningkatkan SDM sehingga mampu menggeser posisi bisnis yang sudah ada sebelumnya. Bagi model bisnis yang belum siap untuk bertransformasi, menjadi rawan kalah saing.

c. **Perilaku Masyarakat.** Perkembangan teknologi digital memang bertujuan untuk memudahkan segala aktivitas manusia dan karena kemudahan itu akhirnya mengubah perilaku manusia. Yang sebelumnya, semua kegiatan berkaitan dengan fisik, sekarang belanja atau lainnya bisa terlaksana melalui genggaman tangan. Di sisi lain, perubahan perilaku ini menyebabkan masyarakat mempunyai dua kehidupan, yakni kehidupan nyata dan dunia digital. Dan keduanya secara fleksibel terus berubah dan perubahan ini sukar untuk ditebak. Hasilnya, berbagai perubahan ini mampu untuk menghasilkan disrupsi teknologi (Developers.bri, 2023).

METODE

Studi ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer
Volume 3, Number 1, February 2023
e-ISSN: 2809-476X
https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034

koleksi data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui pengumpulan data-data secara sistematis dan *holistic* (David et al., 2020). Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif dan kritis dengan tujuan untuk mengetahui dengan jelas konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas.

HASIL

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menganaslisis bahwa yang menjadi penyebab kemunduran kaum muslimin adalah bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkordinasikan dan juga terpadu. Naquib Al-Attas merupakan pemikir kontemporer yang pemikirannya relevan dengan keadaan saat ini tentang apa yang di maksud dengan pendidikan islam, di karenakan pendidikan islam telah mengalami pergeseran makna sehingga di perlukan penyegaran kembali (Nanu, 2021).

Era globalisasi dan disrupsi teknologi saat ini merupakan tantangan besar bagi para pemikir Islam untuk melakukan pembaruan-pembaruan dalam bidang pendidikan Islam, di antaranya al-Attas yang memiliki sejumlah gagasan mengenai pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, Mengutip pendapat dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya Islam and scularism, yang perlu ditentukan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga dari kota yang terdapat dalam dirinya, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai suatu yang bersifat spiritual, dan dengan demikian yang ditekankan itu bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi Negara, masyarakat dan dunia (Wiratama, 2009).

Kedua, Gagasannya tentang Tujuan Pendidikan (Insan Kamil). Insan kamil adalah insan yang memiliki keterpaduan dua dimensikepribadian, yaitu dimensi esoterikvertikal yang intinya tunduk patuh kepada Allah SWT dan dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal, yang intinya membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya dan juga sebagai manusia yang seimbang antara kualitas pikir, dzikir, dan ‘amal. Tujuan pendidikan agar memunculkan manusia insan kamil relevan dengan tujuan pendidikan di Indo- nesia yang tidak hanya berorientasi manusia yang berdimensi kognitif saja, tetapi berfokus pula manusia yang berdimensi afektif dan psikomotorik (Aristyasari, 2013).

Syed Muhammad Naquib al-Attas juga mengatakan bahwa Islam pun bisa menerima ide pembentukan warga negara yang baik sebagai tujuan pendidikan (yang dimaksud warga negara adalah warga negara kerajaan Tuhan), yang memungkinkannya menjadi manusia yang baik (Nanu, 2021).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas perhatian penuh terhadap individu merupakan sesuatu yang sangat penting sebab tujuan tertinggi dan perhatian terakhir etika dalam perspektif Islam adalah individu itu sendiri. Karena posisinya sebagai agen moral, menurut Islam, manusialah yang kelak akan diberi pahala atau azab pada hari perhitungan (Nanu, 2021)

Ketiga**.** Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib Istilah. Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, mencoba mendefinisikan pendidikan dalam konteks Islam dan merumuskan bentuk sistem pendidikan berdasarkan itu. Hal ini diperlukan karena al-Attas berpendapat bahwa sifat pendidikan dan bentuknya sebenarnya belum disadari oleh para muslim di seluruh dunia, bahkan pada umumnya belum diketahui. Jika definisi pendidikan sudah terjelaskan dan bentuknya telah diketahui serta disadari, maka perumusan semua kurikulum yang

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer
Volume 3, Number 1, February 2023
e-ISSN: 2809-476X
https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034

sesuai dengan definisi dan bentuk itu relatif menjadi persoalan yang mudah (David et al., 2020).

Keempat, Kurikulum Pendidikan Islam. Dalam hal kurikulum, pemikiran al-Attas tentang pendidikan Islam mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan menghendaki terealisasinya sistem pendidikan yang terpadu untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Artinya pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filsafat. Lebih rinci al-Attas mengklasifikasi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu yang bersifat fardhu 'ain dan ilmu yang bersifat fardhu kifayah. Ilmu yang bersifat fardhu 'ain adalah ilmu pemberian Allah Swt. yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu agama. Ilmu yang bersifat fardhu kifayah adalah ilmu-ilmu capaian manusia yang meliputi ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis (David et al., 2020).

Kelima, Islamisasi Ilmu. Secara historis, ide atau gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan serta penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Aṭṭas dalam makalahnya yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*, dan Ismail Raji al- Faruqi dalam makalahnya "*Islamicizing social science*." (Maninda, 2011) (Rakhmat, 2020).

Gagasan al-Aṭṭas tentang islamisasi ilmu pengetahuan muncul karena tidak adanya landasan pengatahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*) akan tetapi syarat nilai (*value laden*). Ilmu pengetahuan yang dikembangkan barat sejatinya dibangun atas dasar paradigma sekularisme tandasnya. Sehingga memiliki kerancuan dan kebingungan, paling tidak dari segi output pendidikan misalnya mampu melahirkan hasil IPTEK yang handal dan maju, namun terkadang kering nilai sehingga tidak jarang mendatangkan kemadaratan bagi manusia itu sendiri (Rakhmat, 2020).

Keenam, metode Pendidikan Islam. Pada intinya pendidikan dalam pespektif al-Attas (Ta'dib) adalah proses penanaman adab. Dalam menyelesaikan permasalahan di atas ta'dib menempati relevansinya, karena dalam konteks metodologis dan pedagogis selain mengandung proses intelektualitas, proses pembudayaan anak didik dan orang- orang yang terlibat di dalam masyarkat berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Hal ini menjadi sangat relevan dengan zaman sekarang yang sering disebut zaman pascamodernisme (postmodernisme); suatu masa dimana globalisasi mengakibatkan semakin tingginya dislokasi kekacauan sosial atau juga alienasi, dan lai sebagainya. Pembentukan watak ini menurut azra menjadi sangat penting. Karena orang-orang yang berkepribadian kuat, yang berkarakter, akan lebih tangguh menghadapi globalisasi ataupun dampak-dampak negatifnya (Yasin, 1988).

Dengan demikian implikasinya dalam metode pendidikan Islam, yakni metodologi pengejaran pendidikan Islam perlu disintesiskan secara kreatif sehingga menjadi parpaduan harmonis antara pendekatan doktriner dan saintifik, dan lebih merupakan proses learning (proses pendidikan) ketimbang hanya proses teaching (proses pengajaran). Hal ini dimaksudkan dalam upaya untuk meningkatan kecerdasan, yang tidak hanya sekedar pengisian intelektual, tapi juga pembentukan kepribadian dan watak. Selain kebutuhan aspek kognitif dan psikomotorik, aspek iman (afektif) juga dapat tersaji dan

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer
Volume 3, Number 1, February 2023
e-ISSN: 2809-476X
https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034

terpenuhi dalam satu kesatuan yang utuh lewat berbagai metodologi dan pola pengajaran pendidikan Islam di zaman ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharpakan dapat menghasilakn sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai-nilai moral-agama selalu membimbingnya, sehingga menciptakan situasi serta kondisi sedemikian rupa dalam membangun peradaban saat ini dan di masa depan.

Ketujuh, pemahaman Bahasa Arab. Ia sangat menekankan sekali pentingnya leksikal-leksikal bahasa arab dalam memahami sesuatu, apalagi dalam mengonsepnya. Tendensi al-Attas mengenai pendidikan hanya diperuntukkan untuk manusia saja (Aristyasari, 2013).

PEMBAHASAN

Proses penanaman sesuatu dalam diri manusia dengan cara bertahap sehingga membimbingnya ke arah pengenalan terhadap Allah swt Sang Maha Pencipta. Pengakuan tanpa adanya pengenalan adalah sebuah kesiasiaan. Dengan kata lain harus ada kesesuaian antar ilmu dan amal karena dari keduanya haus berjalan beriringan. Menurut al-Atas, subjek didik harusnya mengetahui tentang dirinya sendiri. Pemahaman subjek didik akan dirinya sendiri juga akan membuat subjek didik memahami dari mana ia berasal, dimana dia berada dan akan kemana ia kelak. Sehingga dapat memahami tentang dirinya sendiri, dapat memahami lingkungan dan dengan pemahaman itulah ia dapat memahami Tuhannya. Dan konsekuensi logisnya ia akan sempurna menjadi khalifah di bumi yang tujuan akhirnya adalah menjadi manusia yang terbaik atau dalam istilah al-Attas adalah insan kamil.

KESIMPULAN

M. Naquib Al-Attas adalah ilmuan muslim kontemporer dalam bidang pendidikan yang memiliki gagasan cemerlang yang dapat di jadikan referensi dalam membuat format pendidikan. Dalam pandanga Al-Attas, pendidikan Islam merupakan ekuivalensi dari term al-ta'dib yang menurutnnya cocok di pergunakan sebagai istilah dalam pendidikan islam, karena konsep ta'diblah yang diajarkan Nabi Muhammad kepada umatnya apada masa dahulu. Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksud dalam hal ini adalah adab dalam arti menyeluruh yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang di terimanya, sehingga orang yang terpelajar adalah mereka yang mempunyai adab mengamalkan ilmunya dengan dalam bersikap dan bertingkah laku.

REFERENSI

Aristyasari, Y. F. (2013). SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *13*(2), 255–270.

David, M., Hakim, E., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 46–62.

Developers.bri. (2023). Mengenal Disrupsi Teknologi: Definisi, Dampak, Hingga Contohnya. *Https://Developers.Bri.Co.Id/Id/News/Mengenal-Disrupsi-Teknologi-Definisi-Dampak-Hingga-Contohnya*, 1.

Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern.

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer
Volume 3, Number 1, February 2023
e-ISSN: 2809-476X
https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034

Jurnal Tarbawi, *05*(02), 14–29.

Rakhmat, A. T. (2020). KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(2), 89–102.

Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). KONSEP PENDIDIKAN MENURUT MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 285–301.

Turmuzi, M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN DAN ISLAM SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MEMANUSIAKAN MANUSIA. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *19*(2), 261–282.

Wiratama, A. (2009). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *28 At-Ta'dib*, *5*(1), 27–41.

Yasin, R. F. (1988). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS Rizqi. *"Passion of the Islamic Studies Center" JPI_Rabbani*, 247–257.

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).